

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Arsitektur kolonial di Indonesia merupakan salah satu warisan budaya yang berkembang pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Arsitektur ini terbentuk melalui proses adaptasi antara konsep arsitektur Eropa dengan kondisi lingkungan, iklim tropis, serta budaya lokal di Indonesia. Menurut Handinoto (2010), proses adaptasi tersebut menghasilkan karakter arsitektur yang khas dan berbeda dari arsitektur di negara asalnya. Sumalyo (1993, dalam Hartono et al., 2017) menjelaskan bahwa perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai gaya arsitektur Eropa yang kemudian mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi sosial, budaya, teknologi, dan lingkungan di Indonesia. Oleh karena itu, bangunan kolonial tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga memiliki nilai arsitektural yang mencerminkan perkembangan arsitektur pada masanya.

Perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia diwujudkan melalui pembangunan berbagai bangunan publik yang berfungsi menunjang aktivitas pemerintahan, ekonomi, pendidikan, kesehatan, maupun transportasi. Salah satu bangunan publik yang memiliki peranan penting pada masa kolonial adalah stasiun kereta api. Keberadaan stasiun tidak hanya berfungsi sebagai tempat naik dan turun penumpang maupun distribusi barang, tetapi juga menjadi pusat aktivitas ekonomi dan administrasi yang mendukung perkembangan wilayah. Sebagai bangunan publik yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda, stasiun kereta api dirancang dengan menerapkan prinsip-prinsip arsitektur kolonial yang disesuaikan dengan kebutuhan fungsi bangunan, perkembangan teknologi konstruksi, serta kondisi iklim tropis Indonesia.

Perkembangan perkeretaapian di Indonesia dimulai pada akhir abad ke-19 sebagai bagian dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda dalam memperlancar mobilitas penduduk dan distribusi hasil perkebunan, pertambangan, serta berbagai komoditas ekspor lainnya. Pembangunan jaringan rel kereta api diikuti dengan pembangunan berbagai bangunan stasiun yang dirancang sesuai perkembangan

arsitektur pada masanya. Oleh karena itu, setiap bangunan stasiun memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan periode pembangunan, gaya arsitektur, serta teknologi konstruksi yang berkembang ketika bangunan tersebut didirikan. Kondisi tersebut menjadikan bangunan stasiun sebagai salah satu objek penting dalam kajian arsitektur kolonial karena mampu merepresentasikan perkembangan arsitektur pada masa pemerintahan kolonial Belanda.

Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki perkembangan perkeretaapian kolonial yang cukup pesat. Perkembangan tersebut berkaitan erat dengan pertumbuhan industri perkebunan di wilayah Sumatera Timur pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Untuk menunjang distribusi hasil perkebunan seperti tembakau, karet, dan kelapa sawit, Deli *Spoorweg Maatschappij* (DSM) membangun jaringan kereta api beserta fasilitas pendukungnya, termasuk bangunan stasiun yang tersebar di berbagai wilayah Sumatera Utara (Hartono et al., 2017). Jaringan tersebut menghubungkan sejumlah wilayah penting melalui Stasiun Medan, Stasiun Binjai, Stasiun Tebing Tinggi, Stasiun Kisaran, Stasiun Tanjung Balai, Stasiun Rantau Prapat, dan Stasiun Siantar. Keberadaan stasiun-stasiun tersebut tidak hanya mendukung aktivitas transportasi dan perekonomian pada masa kolonial, tetapi juga meninggalkan warisan arsitektur yang masih dapat dijumpai hingga saat ini.

Bangunan stasiun peninggalan kolonial umumnya memiliki karakteristik arsitektur yang berbeda dengan bangunan modern. Karakteristik tersebut dapat dikenali melalui bentuk denah, fasad, bentuk atap, bukaan, struktur, material, serta berbagai elemen arsitektural lainnya yang menunjukkan pengaruh arsitektur kolonial Belanda (Handinoto, 2010). Menurut Handinoto 2010, perkembangan arsitektur kolonial di Indonesia berlangsung dalam beberapa periode, yaitu *Indische Empire Style*, Arsitektur Transisi, dan Arsitektur Kolonial Modern. Setiap periode memiliki karakteristik dan gaya arsitektur yang berbeda sehingga dapat digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan arsitektur yang diterapkan pada suatu bangunan kolonial. Oleh karena itu, identifikasi terhadap periode perkembangan, gaya arsitektur, dan karakteristik arsitektur kolonial menjadi penting untuk memahami nilai historis dan nilai arsitektural suatu bangunan bersejarah.

Identifikasi bangunan kolonial tidak hanya dilakukan melalui pengamatan terhadap elemen fisik bangunan, tetapi juga melalui penentuan periode perkembangan arsitektur dan gaya arsitektur yang melatarbelakanginya. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam menjelaskan identitas arsitektural suatu bangunan kolonial. Melalui proses identifikasi tersebut dapat diketahui karakteristik arsitektur kolonial yang menjadi ciri khas suatu bangunan serta tingkat keterpeliharaan elemen-elemen arsitektural yang masih bertahan hingga saat ini.

Seiring berjalannya waktu, berbagai bangunan stasiun peninggalan kolonial mengalami perubahan akibat renovasi, penyesuaian fungsi, maupun perkembangan kebutuhan operasional. Perubahan tersebut berpotensi mengurangi bahkan menghilangkan sebagian karakteristik arsitektur kolonial yang terdapat pada bangunan aslinya. Kondisi ini menyebabkan identitas arsitektur kolonial pada bangunan stasiun semakin sulit dikenali apabila tidak dilakukan identifikasi secara sistematis. Apabila proses identifikasi terhadap karakteristik arsitektur kolonial tidak segera dilakukan, maka perubahan fisik yang terus terjadi pada bangunan berpotensi menyebabkan hilangnya informasi mengenai karakter asli bangunan. Oleh karena itu, dokumentasi dan identifikasi karakteristik arsitektur kolonial menjadi penting sebagai dasar dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah.

Di antara bangunan stasiun peninggalan kolonial yang masih beroperasi di Sumatera Utara, Stasiun Binjai dan Stasiun Siantar merupakan dua stasiun yang masih mempertahankan berbagai elemen arsitektur kolonial pada bangunannya. Kedua stasiun tersebut masih memiliki berbagai elemen arsitektur kolonial yang dapat dikenali melalui bentuk bangunan, denah, bukaan, ventilasi, struktur, material, serta komposisi fasad yang menunjukkan pengaruh arsitektur kolonial Belanda. Namun demikian, beberapa bagian bangunan telah mengalami perubahan dan penyesuaian sesuai dengan kebutuhan operasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa identitas arsitektur kolonial pada kedua bangunan masih dapat dikenali, tetapi memerlukan identifikasi yang lebih mendalam untuk mengetahui karakteristik arsitektur kolonial yang masih dipertahankan.

Pemilihan Stasiun Binjai (dibangun 1887) dan Stasiun Siantar (dibangun 1916) sebagai objek kajian dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek

penting yang mendukung penelitian. Kedua stasiun merupakan bangunan peninggalan Deli *Spoorweg Maatschappij* yang hingga saat ini masih aktif digunakan sebagai sarana transportasi kereta api. Selain memiliki nilai historis yang tinggi, kedua bangunan masih mempertahankan bentuk bangunan utama serta berbagai elemen arsitektural kolonial yang dapat diamati secara langsung. Selain itu, kedua stasiun berada pada lokasi yang berbeda sehingga memungkinkan dilakukan identifikasi dan perbandingan karakteristik arsitektur kolonial yang terdapat pada masing-masing bangunan.

Sebagai upaya untuk menentukan posisi penelitian dan menemukan kesenjangan penelitian yang masih ada, dilakukan kajian literatur terhadap sejumlah penelitian sebelumnya yang membahas arsitektur kolonial. Kajian ini meliputi aspek objek penelitian, hasil penelitian, serta perbedaan dan kontribusi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Ringkasan penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu
(Analisa penulis, 2026)

No	Penelitian & Tahun	Judul Peneliti	Hasil Utama	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
1	Handinoto (2008)	Daendels dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19	Menjelaskan perkembangan arsitektur kolonial Belanda serta munculnya gaya <i>Indische Empire Style</i>	Penelitian berfokus pada perkembangan arsitektur kolonial secara umum dan tidak membahas bangunan stasiun di Sumatera Utara

Tabel 1.1 Lanjutan

No	Penelitian & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
2	Dafrina et al. (2020)	Analisa Identifikasi Bangunan Kolonial pada Rumah Tinggal di Lhokseumawe	Mengidentifikasi ciri fisik dan spasial arsitektur kolonial pada bangunan hunian	Objek penelitian berupa rumah tinggal, sedangkan penelitian ini membahas bangunan stasiun kereta api
3	Purnomo et al. (2017)	Gaya dan Karakter Visual Arsitektur Kolonial Belanda di Benteng Oranje	Mengungkap karakter visual arsitektur kolonial Belanda pada bangunan pertahanan	Penelitian berfokus pada bangunan militer, bukan bangunan transportasi kolonial
4	Safeyah (2021)	Perkembangan Arsitektur Kolonial di Kawasan Potroagung	Menjelaskan transformasi gaya arsitektur kolonial dari klasik hingga modern	Tidak membahas bangunan stasiun dan tidak mengkaji objek di Sumatera Utara
5	Tamimi et al. (2020)	Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia	Mengklasifikasikan tipologi bangunan kolonial di Indonesia	Bersifat umum dan tidak membahas bangunan stasiun secara spesifik

Tabel 1.1 Lanjutan

No	Penelitian & Tahun	Judul Penelitian	Hasil Utama	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
6	Rahmayana Okta (2023)	Analisa Karakteristik Fasad Arsitektur Kolonial di Aceh Tengah	Mengidentifikasi elemen fasad arsitektur kolonial	Fokus hanya pada elemen fasad bangunan, sedangkan penelitian ini membahas periode, gaya, dan karakteristik arsitektur
7	Erveline Basri et al. (2022)	Studi Karakteristik Fasad Kolonial Modern pada Gereja di Jakarta	Mengidentifikasi ciri kolonial modern pada bangunan gereja	Objek penelitian berupa bangunan ibadah, bukan bangunan stasiun kereta api
8	Rahmawati et al. (2024)	Identifikasi Bangunan Kolonial Belanda dan Pemanfaatannya	Mengidentifikasi bangunan kolonial sebagai sumber pembelajaran sejarah	Tidak membahas secara rinci periode, gaya, dan karakteristik bangunan stasiun kolonial

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai identifikasi arsitektur kolonial pada bangunan stasiun kereta api, khususnya di Sumatera Utara. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya hanya mengkaji satu aspek arsitektur, seperti tipologi, fasad, atau perkembangan gaya arsitektur, serta lebih banyak berfokus pada bangunan hunian, bangunan pemerintahan, bangunan ibadah,

maupun kawasan bersejarah. Sementara itu, penelitian yang mengintegrasikan identifikasi periode perkembangan, gaya arsitektur, dan karakteristik arsitektur kolonial pada bangunan stasiun kereta api masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui kajian komparatif terhadap Stasiun Binjai dan Stasiun Siantar, sehingga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakter arsitektur kolonial pada bangunan stasiun kereta api di Sumatera Utara serta menjadi referensi dalam upaya pelestarian bangunan bersejarah.

Untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur kolonial pada kedua bangunan tersebut, penelitian ini menggunakan teori Handinoto (1996) mengenai elemen-elemen arsitektur kolonial Belanda yang umum ditemukan pada bangunan kolonial di Indonesia. Teori ini dipilih karena menyediakan indikator yang sistematis dalam mengidentifikasi karakteristik fisik bangunan kolonial dan telah banyak digunakan sebagai landasan dalam penelitian arsitektur kolonial di Indonesia. Berdasarkan teori tersebut, disusun variabel penelitian yang terdiri atas 20 indikator karakteristik arsitektur kolonial sebagai dasar dalam proses observasi, dokumentasi, analisis, serta perbandingan antara Stasiun Binjai dan Stasiun Siantar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, fokus yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana periode dan gaya arsitektur kolonial pada bangunan Stasiun Binjai dan Stasiun Siantar?
- b. Bagaimana karakteristik arsitektur kolonial yang terdapat pada bangunan Stasiun Binjai dan Stasiun Siantar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi periode dan gaya arsitektur kolonial pada bangunan Stasiun Binjai dan Stasiun Siantar.

- b. Mengidentifikasi karakteristik arsitektur kolonial yang terdapat pada bangunan Stasiun Binjai dan Stasiun Siantar.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu arsitektur, khususnya pada kajian arsitektur kolonial di Indonesia. Melalui proses identifikasi karakteristik arsitektur kolonial pada bangunan stasiun di Sumatera Utara, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoritis mengenai elemen-elemen pembentuk arsitektur kolonial yang diterapkan pada bangunan transportasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik dalam mengkaji hubungan antara periode perkembangan, gaya arsitektur, dan karakteristik fisik bangunan kolonial secara lebih sistematis dan terstruktur.

- b. Manfaat Praktis

- 1. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam upaya pelestarian dan pengelolaan bangunan stasiun bersejarah di Sumatera Utara, khususnya dalam mempertahankan karakteristik arsitektur kolonial yang masih tersisa pada Stasiun Binjai dan Stasiun Siantar.

- 2. Bagi Praktis Arsitektur dan Perencana

Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang, merevitalisasi, atau mengembangkan bangunan di kawasan stasiun dengan tetap memperhatikan dan mempertahankan karakteristik arsitektur kolonial yang ada.

- 3. Bagi Akademisi dan Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam memahami dan mengidentifikasi karakteristik arsitektur kolonial secara lebih terarah, serta sebagai dasar dalam penelitian lanjutan yang berkaitan dengan bangunan bersejarah dan arsitektur kolonial.

4. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap nilai sejarah dan karakter arsitektur kolonial pada bangunan stasiun, sehingga mendorong upaya pelestarian sebagai bagian dari warisan budaya.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada kajian karakteristik arsitektur kolonial pada bangunan stasiun di Sumatera Utara, yaitu Stasiun Binjai dan Stasiun Siantar. Pembahasan mencakup aspek periode arsitektur, gaya arsitektur, serta karakteristik arsitektur. Penelitian ini tidak membahas aspek struktural teknis secara mendalam, kebijakan pelestarian, maupun aspek sosial ekonomi yang terkait dengan bangunan.

1.6 Sistematika Penyusunan Penelitian

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas teori dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan arsitektur kolonial.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

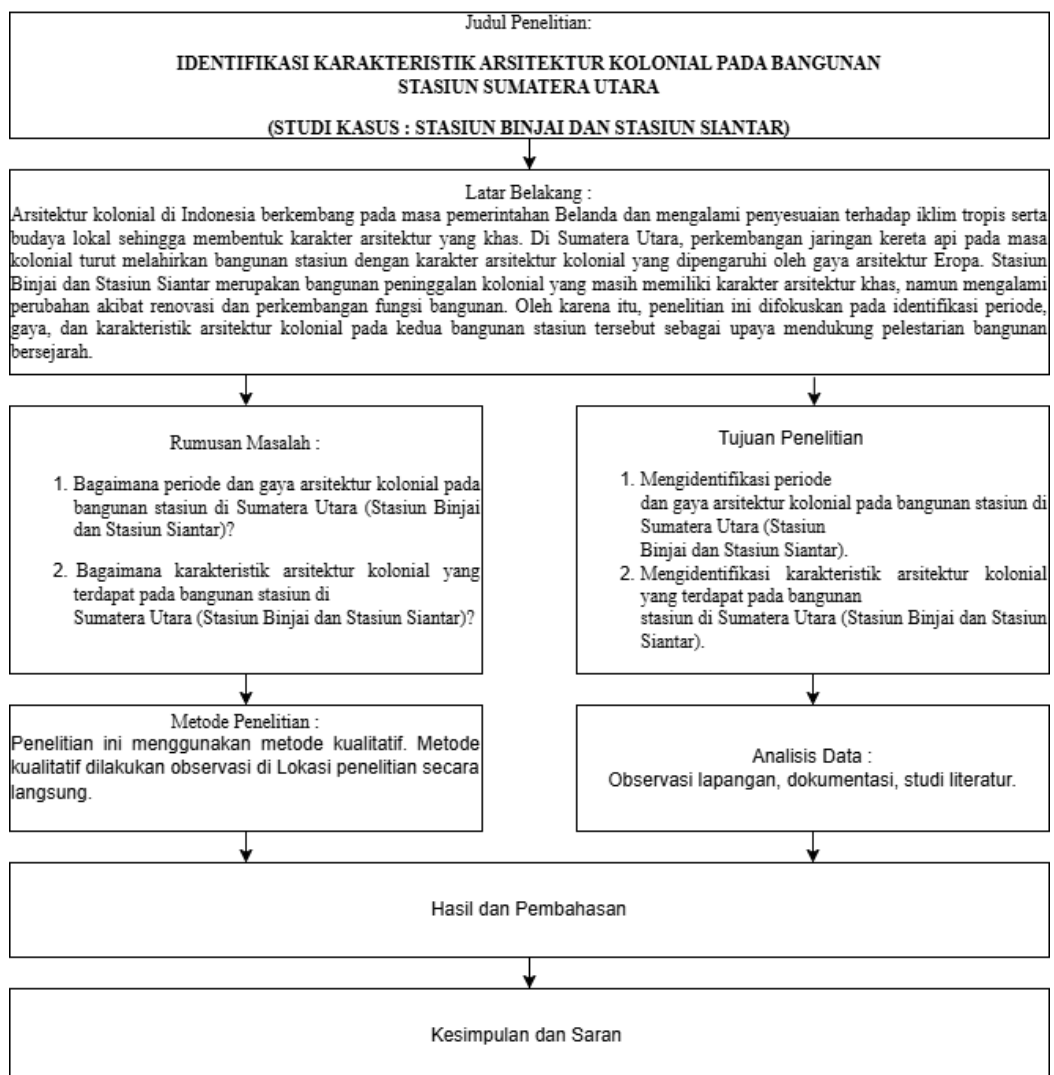
Bab ini menyajikan hasil analisis dan pembahasan karakteristik arsitektur kolonial pada objek penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran yang berkaitan dengan bahasan penelitian yang telah diuraikan penulis.

1.7 Kerangka Penelitian

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting (Hartawan et al., 2021).



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian
(Analisa penulis, 2026)